



Integrasi Pembelajaran Sains Dan Agama Di Sd Hidayatul Jannah

¹ Abdul Gani Jamora Nasution, ² Karfika Suci Ramadhani, ³ Khairun Nisa, ⁴ Rizki Melinda Harahap, ⁵ Tia Anggraini Silalahi

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan
^{2,3,4,5} Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara

Abstract

Received: 19 Oktober 2023

Revised: 26 Oktober 2023

Accepted: 31 Oktober 2023

Artikel ini menganalisis terhadap Integrasi Pembelajaran Sains dan Agama di SD Hidayatul Jannah, dengan rumusan kajian yaitu pemahaman guru terhadap metode penggabungan antara sains dan agama. Penelitian ini menggunakan konsep kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegunaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Membicarakan tentang integrasi sains dan agama berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang dan harus tetap dipertahankan. Dalam paradigma Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan ke-Esa-an (tauhid). Sudah saatnya, sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut. Dengan integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain: pertama, berimplikasi dalam hal kurikulum, mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (riset) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan "titik sambungnya" dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Kedua, implikasi dalam proses belajar mengajar, guru mengembangkan imajinasi kreatif. Dan ketiga implikasi dalam aspek pendidikan

Keywords: Pembelajaran sains dan agama

(*) Corresponding Author: abdulganijamoranasution@gmail.com

How to Cite: Nasution, A. G. J., Ramadhani, K. S., Nisa, K., Harahap, R. M., & Silalahi, T. A. (2023). Integrasi Pembelajaran Sains Dan Agama Di Sd Hidayatul Jannah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10072240>

PENDAHULUAN

Integrasi Agama dan Sains dimaknai sebagai proses penggabungan dan penyesuaian di antara unsur-unsur Agama maupun Sains, sehingga menghasilkan perpaduan dua dimensi berbeda yang kemudian memiliki keserasian. Integrasi Sains-Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana terjadi pada masa-masa ilmuwan Islam hidup di masa lampau. Integrasi Sains-Islam juga merupakan manifestasi penghilangan dikotomi antara agama dengan sains.

Pembelajaran integrasi sains atau IPA dengan agama sangat penting dilaksanakan sejak sekolah dasar. Sains atau IPA tanpa diintegrasikan dengan agama hanya akan membekali siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kekuatan iman dan taqwa, yang cenderung berakibat negatif bagi alam semesta. Integrasi ipa dengan agama dalam pembelajaran akan melatih siswa

menghindari dikotomi ilmu sejak dini dan akan membekali siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperkuat dengan iman dan taqwa, agar kelak di kemudian hari siswa menjadi insan yang tidak hanya paham atau mengerti pengetahuan tetapi juga agama.¹

Ilmu sains dan Islam seharusnya memiliki keseimbangan dalam mempelajari dan mengaplikasikannya karena kedua ilmu tersebut saling membutuhkan dan saling bermanfaat untuk menghadapi kehidupan sekarang ini. Jika berbicara sains maka yang terlintas hanya pengetahuan secara holistik. Sains dan Agama memiliki kerangka materi yang berbeda namun saling keterkaitan dan keterkaitan dengan nilai-nilai agama. Sebab, realitas menunjukkan bahwa para ahli ilmu dan teknologi (saintis) tidak membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama. Dari hadist tersebut dijelaskan sehingga justru ilmu pengetahuan yang diperoleh menghancurkan dirinya sendiri. Sains semakin dicari atau dipelajari maka tidak akan ada habisnya karena sains adalah ilmu yang selalu berubah mengikuti pola kehidupan dan mengikuti perkembangan teknologi.²

Upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampurkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan.³

Permasalahan di atas merupakan salah satu indikator bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah belum berhasil. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak mungkin akan berhasil apabila tidak ada kerja sama yang baik antara orang tua di rumah, pendidik di sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga komponen inilah yang akan mewarnai watak dan perilaku setiap individu.

Dengan demikian, permasalahan di atas menghantarkan kajian yang serius untuk diadakannya sebuah riset pada sebuah lembaga pendidikan tingkat SD/MI tepatnya di SD Hidayatul Jannah. Peneliti merekomendasikan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah: Bagaimana Konsep dan Urgensi Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains? Kedua, Apa saja problematika Pendidikan Islam dan Klasifikasi Ilmu sains dan agama? Ketiga, Bagaimana integrasi agama dan sains dalam konteks pendidikan? Keempat, Jelaskan apa yang dimaksud dengan Integrasi agama dalam pembelajaran sains? Kelima, Jelaskan apa yang dimaksud dengan Integrasi Sains dalam Pembelajaran Agama.

¹ Ade Haerullah, IPA Berkarakter Islam, Uwais Inspirasi Indonesia Hal 7

² Muhammad Bisri. Menuju Sistem Pendidikan Integralistik (tp: Gema Clipping Service, 1995), h. 26

³ Baqir, Zainal Abidin et. Al, Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi, (Bandung: Mizan, 2005).

PEMBAHASAN

A. Konsep dan Urgensi Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains

Menurut I Sudarminta Sj wacana mengintegrasikan antara sains dan agama adalah suatu usaha yang bermaksud untuk memadukan diantara keduanya dengan integrasi yang valid, walaupun ada beberapa pendapat yang menentanginya karena adanya kecenderungan mencocokkan secara paksa ayat yang dapat dalam Alquran pada temuan ilmiah.⁴ Padahal dari semua agama yang berada dunia ini, Islam merupakan satu-satunya agama yang menyatakan dirinya sebagai agama yang paling benar, dan juga merupakan agama yang di Ridhoi oleh Allah, serta dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup dan menjadi pedoman manusia sampai akhir zaman. Bahkan penjelasan tentang tata surya juga telah di singgung dalam Alquran yaitu tentang benda-benda langit yang telah diciptakan oleh Allah untuk umat manusia seperti matahari, bulan dan lain sebagainya.⁵

Integrasi ilmu umum terhadap ilmu agama bisa dilakukan dengan mengeksplorasi Al-Quran dan Hadits untuk menjadikan landasan keilmuan. Mekanismenya adalah dengan mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan ilmu-ilmu umum atau persoalan-persoalan yang muncul dari persoalan budaya, sosial, politik, ekonomi dalam rangka menciptakan ilmu yang koheren dengan ajaran agama dan memberikan alternatif kebenaran yang bukan hanya kebenaran empiris, tetapi bermuara pada Qur'an dan Hadits sehingga menjadi tolak ukur menilai kebenaran atau kesalahan.⁶

Pada dasarnya agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing.⁷ Peserta didik saat ini sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran pendidikan agama Islam. Ketika disampaikan tentang haramnya makanan tertentu maka mereka tidak serta merta menerima namun mereka mempertanyakan tentang keharaman makanan tersebut. Dalam kasus seperti inilah peran sains diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan agama Islam dan sains dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.⁸

B. Problematika Pendidikan Islam dan Klasifikasi Ilmu

Perkembangan sains saat ini dirasa mengarah kepada kehidupan manusia di posisi yang paling tinggi. Berbagai kasus dan fenomena kehancuran pada kurun terakhir ini merupakan salah satu akibat di mana sains diletakkan pada posisi yang tidak memiliki batas, bahkan sains dengan sendirinya telah menggantikan peran-peran yang disakralkan selama ini, sains maju pesat menyingkirkan dunia agama.

⁴ Baqir Zainal Abidin, Et. Al, Integrasi Ilmu Agama Dan Intrepretasi Dan Aksi, (Bandung Mizan, 2005). Ha 19

⁵ Fatimah, Ayat-Ayat Dalam Alquran (Telaah Balaghoh). Jurnal Al-Hikmah Vol. 5 No2, Oktober 2017. Hal 19

⁶ Achmad Ramzy, Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama, (Perta: 2004). Hal 34-35

⁷ Fithriani Gade, Integrasi Kelimuan Sains dan Islam, (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2020. Hal6

⁸ A. Rusdiana, Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains dan Teknologi Jurnal Vol 8 No. 2, Agustus 2014. Hal 126

Sains dan teknologi menantang dan menaklukkan alam, menghitung dan menggunakan segala yang ditemukan dalam pengalaman.

Tidak dipungkiri perseteruan antara agama dan sains merupakan isu klasik yang sampai saat ini masih berkembang di dunia Barat dalam wujud sekularisme. Tetapi, Islam tidak mendekati persoalan sains ini dari perspektif tersebut karena al-Qur'an dan al-Sunnah telah memberikan sistem yang lengkap dan sempurna yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan sains hendaknya harus tetap memiliki tujuan dan cita-cita hidup manusia, dan bukan menjadi perusak. Selain itu perkembangan sains hendaknya terus berjalan dengan segala risikonya. Dan yang perlu diperbaiki adalah penanaman nilai agar terjaga keseimbangan, agar sains yang akan terus berkembang ini dapat memberikan manfaat dan tidak mengancam manusia sebagai makhluk sosial.⁹

Didalam Problematika Pendidikan Islam di era global ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal

1. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik.
2. Masalah Kurikulum, Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan.
3. Pendekatan/ Metode Pembelajaran, Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa.
4. Profesionalitas dan Kualitas SDM, Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai.

Faktor Eksternal

1. Dichotomic, Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan.
2. To General Knowledge, Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat.
3. Lack of Spirit of Inquiry, rendahnya semangat intelektual menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.
4. Memorisasi, kemerosotan secara bertahap dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat

⁹ Nasiruddin, 2013. Integrasi Sain dan Agama, LITERASI, Volume. IV, No. 2

menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang.

5. Certificate Oriented, Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.¹⁰

Klasifikasi Ilmu

Ilmu adalah sesuatu yang diketahui secara ilmiah. Ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Ilmu bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia guna membantunya dalam menjawab berbagai permasalahan permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, ilmu bertugas untuk suatu proses membuat pengetahuan (science is the process which makes knowledge). Maka orang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan.

Dengan demikian, adanya yang bersifat teoretis dan praktis itu saling berhubungan antara satu dan lainnya. Tanpa ada yang bersifat teoretis tidak akan ada yang praktis, dan tanpa ada yang praktis, maka yang bersifat teoretis tidak akan dapat dikenali. Objek akal teoretis adalah benda entitas fisik dan non fisik; sedangkan objek praktis adalah tindakan volunter (bebas) manusia. Dengan bantuan ilmu (akal) teoretis, akan dapat dilakukan bangunan ilmiah ilmu yang komprehensif. Adapun dengan akal praktis akan dapat mengelola nafsu-nafsu manusia sehingga akal praktis sering disebut mudabbir atau manajeer. Dalam tradisi filosof Islam, pengetahuan teoretis dan praktis sekalipun bisa dibedakan menurut aspek dan tugasnya, namun tidak dapat dibedakan secara tegas tanpa menimbulkan disintegrasi pemahaman manusia. Ilmu-ilmu praktis yang ditetapkan para filsuf Muslim termasuk Ibn Sina selalu mempunyai landasan teoretis, khususnya landasan filosofisnya.¹¹

Integrasi agama dan sains dalam konteks pendidikan

Integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam, yang dimana diantara adalah mempengaruhi kurikulum, sehingga siswa memiliki keinginan dan kemampuan untuk penelitian (riset) dalam disiplin ilmu dan kemudian menemukan “titik selanjutnya”. Fakta sejarah ini mengarah pada asumsi dasar bahwa pendidikan Islam memiliki pengalaman khusus tentang kesatuan organik sains dan agama. Perbedaan inilah yang menimbulkan kerumitan tersendiri, karena pendidikan baru dalam Islam yang diambil dari organisme hidup yang lain di Barat, yang mempunyai latar belakang budaya dan struktur internal serta konsistensinya sendiri.

Akibatnya, pendidikan baru yang membawa semangat sains modern yang memiliki pandangan yang minus terhadap agama tidak terintegrasi dengan baik pada sistem pendidikan Islam. Pada titik inilah kemudian terjadi dikotomisasi

¹⁰ Mujahid damopolii, 2015, *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA-UPAYA PEMECAHANNYA*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, h. 77-79

¹¹ Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, hlm. 1994, hlm. 1076 Jon Mc Ginnis, *Avicenna (Great Medieval Thinkers)*, NewYork: Oxford University, 2010, him. 164

antara bidang agama dan sains modern di dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (Interdiscipline Sciences in Islam). Dengan sistem pendidikan yang baru di mana kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains. Maka diharapkan para alumni lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (integrated) dan menyeluruh (holistik) di masyarakat sehingga di masa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa mendatang harus memberi prioritas pada materi pembelajaran yang akan membantu untuk menghasilkan ilmunan-ilmuan, teknolog-teknolog, dan insinyur-insinyur, serta kelompok profesional lain, yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan ekonomi. Selain itu, pendidikan Islam tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang eksklusif dan terkucilkan (isolated entities), tetapi justru menjadi disiplin ilmu yang responsif terhadap berbagai permasalahan yang aktual (current issues)

Integrasi Sains dalam Pembelajaran Agama

Integrasi ilmu sains dengan ilmu agama secara umum merupakan upaya untuk membubarkan polarisasi agama dan ilmu pengetahuan yang tercipta dari mentalitas menutup agama sebagai sumber kebenaran yang mandiri dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran yang mandiri. Beberapa orang berpikir bahwa sains dan agama harus berdiri sendiri, karena sains mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk menentukan apa yang “benar” dan apa yang “tidak benar”. Sebaliknya, agama didasarkan pada kepercayaan dan manifestasi kepercayaan, dengan kesediaan untuk menerima yang supernatural dan tidak pasti.¹²

Pembelajaran Agama dan sains, meski memiliki kesamaan misi, memiliki perbedaan mendasar di antara keduanya yang berujung pada konflik yang akan beresonansi pada intinya masing-masing. Namun, ada juga yang berpendapat sebaliknya, dan ada pula yang meyakini bahwa sains dan agama harus saling terintegrasi. Seorang ilmuwan bernama Michael Polanyi mengatakan bahwa para ilmuwan cenderung hanya mengikuti intuisi “keindahan simetri, keindahan intelek dan keselarasan pengalaman”, yang menurutnya membutuhkan pengetahuan tentang komitmen moral, yang terdapat dalam ilmu agama.

Ikatan antara sains dan agama tidak harus melibatkan integrasi atau pengaburan, karena perbedaan antara dua entitas ini tidak perlu, melainkan dipertahankan. Sains dalam konteks peradaban Islam dipandang sebagai tradisi keilmuan dan intelektual berusaha untuk menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan karakteristik disiplin ilmu yang mereka pelajari dan cara mereka memahaminya. Ilmuwan Muslim, menanamkan dan mengembangkan berbagai ilmu, menggunakan setiap jalan pengetahuan yang terbuka bagi umat manusia, mulai dari resonansi dan interpretasi alkitabiah hingga observasi dan eksperimen. Status sains pada Abad Pertengahan mirip dengan agama, Sains memiliki kekuatan absolut. Dalam masyarakat, seseorang boleh memilih agama atau tidak, tetapi suka

¹² Alya Zhulfarani, dkk. Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* Vol. 2, Maret 2022.

atau tidak suka, ia harus memilih ilmu. Pada akhirnya, sains tidak berperan membebaskan umat manusia, tetapi memperbudak umat manusia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan deskripsi. Metode deskriptif yaitu adalah suatu metode yang meneliti sekelompok manusia atau objek, suatu kondisi, atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu. Dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Pada metode ini bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi untuk menjawab masalah secara aktual (peristiwa yang benar terjadi, nyata dan masih baru).¹³ Untuk mendapatkan hasil yang akurat dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti harus melibatkan berbagai sumber, metode, dan teori di lapangan. Subyek penelitian adalah wali kelas dan murid SD Hidayatul Jannah.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Integrasi pembelajaran sains dan agama di SD Hidayatul Jannah. Teknik pengumpulan sumber data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana Integrasi pembelajaran sains dan agama di SD Hidayatul Jannah. Dengan bantuan observasi kita juga belajar bagaimana pembelajaran sains yang menggabungkan dengan agama, dan bagaimana hubungan diantara kedua. Informasi data dikumpulkan dan disimpan dalam sumber data penelitian. Teknik wawancara dilakukan secara penuh dengan menanyakan tentang seputar pembelajaran sains dengan metode agama contohnya seperti konsep dan urgensi dalam pembelajaran sains dan agama, integrasi agama dan sains dalam konteks pendidikan, dan klasifikasi ilmu tentang pembelajaran sains dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mata pelajaran Integrasi sains dan agama yang terdapat di SD Hidayatul Jannah

Pada kurikulum baru, mata pelajaran untuk anak SD yang semula berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 6 mata pelajaran, diantara nya: Agama, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta Seni Budaya.¹⁴ Walaupun SD dan MI memiliki level satuan pendidikan yang sama yaitu satuan pendidikan dasar, namun keduanya memiliki visi dan misi yang berbeda, yakni pada MI lebih menekankan aspek religi dalam konten pembelajaran setiap mata pelajaran. Integrasi IPA dengan agama dalam pembelajaran akan melatih siswa menghindari dikotomi ilmu sejak dini dan akan membekali siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperkuat dengan iman dan taqwa, agar kelak di kemudian hari siswa menjadi insan yang tidak hanya paham atau mengerti pengetahuan tetapi juga agama.¹⁵

Sebuah informasi yang kami dapatkan kan dari hasil wawancara kami, mata pelajaran yang terdapat di SD Hidayatul Jannah adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika. Didalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengajar kan seperti bersikap ramah tamah dan mengucapkan salam kepada

¹³ Maryam B. Gainaw. 2016. Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: PT. Kanius), hal 28

¹⁴ Tarpan Suparman, kurikulum dan pembelajaran, Penerbit CV. Saroy untung, hal 112

¹⁵ Andi Prastowo, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajara (RPP) Terpadu, Kencana, 2017

seseorang yang ditemui, berpakaian dengan rapi dan sopan sesuai dengan etika norma sosial dan agama, mengetahui makanan yang halal dan haram dan sebagainya. Kemudian di mata pelajaran IPA adalah mendeskripsikan atau menghubungkan struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya dan juga tidak lupa mengingatkan kepada peserta didik bahwa semua yang ada didalam tubuh kita adalah ciptaan Allah SWT. Didalam mata pelajaran IPS adalah dapat mengetahui kerajaan- kerajaan Islam pada masa lampau. Terakhir mata pelajaran Matematika adalah sebuah materi operasi hitung aljabar dalam surah An-Nisa' ayat 11 sampai 12 dan ayat 176 dan ukuran satuan waktu.

B. Upaya guru dalam mengimplementasikan Integrasi sains dan agama dalam sebuah pembelajaran.

Pentingnya proses belajar terutama dengan mengintegrasikannya dalam setiap jenis pembelajaran sangat ditekankan oleh Al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala sumber pengetahuan oleh karena itu seluruh filosofi al-Qur'an didasarkan pada pembelajaran. Langkah strategis dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam melalui pendidikan.¹⁶ Oleh karena itu, guru harus dilatih agar lebih percaya diri dalam berpikir dan bersikap serta berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai contoh penting untuk siswa. Kepercayaan guru terhadap agama merupakan faktor utama yang menentukan cara berpikir guru dan praktik pembelajarannya di kelas.¹⁷

Dari hasil wawancara yang kami lakukan di SD Hidayatul Jannah dengan narasumber bernama ibu Risma, selaku salah satu guru di SD Hidayatul Jannah. Ia mengatakan bahwasanya upaya guru dalam mengimplementasikan Integrasi sains dan agama dalam sebuah pembelajaran dengan cara model integrasi Al-Qur'an sebagai salah satu sumber inspirasi dan juga sebagai sumber konfirmasi. Kedua model ini dapat dijalankan secara simultan di dalam sebuah proses pembelajaran contohnya pada saat Pembelajaran IPA. Pada model ini Al-Qur'an sebagai payung dalam sebuah pengetahuan dan juga sebagai sumber rujukan yang paling utama.

Dengan kata lain, peserta didik harus membutuhkan pendidik yang profesional, yang dimana diantaranya adalah:

1. Guru harus mampu membuat sebuah perencanaan konkret dan detail yang setiap dilaksanakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Mampu mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan siswa sebagai arsitek pembangun gagasan. Dengan demikian, guru perlu mengondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai potensi yang dimilikinya.
3. Guru juga harus bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang edukatif, dan dapat mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan dalam kurikulum.
4. Guru harus berani menyakinkan kepala sekolah, orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada mereka terhadap beberapa inovasi pendidikan yang

¹⁶ Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Rosdakarya, 2001) hal 18-27. Ibid. Hal 28

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 45

cenderung sulit diterima oleh orang awam dengan menggunakan argumentasi yang logis dan kritis.¹⁸

C. Hambatan dan solusi yang di hadapi guru dalam Integrasi sains dan agama di SD Hidayatul Jannah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan narasumber bernama ibu Risma, selaku guru di SD Hidayatul Jannah menyatakan bahwa “hambatannya yaitu bahwasanya guru itu lebih sulit mengimplikasikan integrasi ilmu-ilmu agama islam kedalam pembelajaran mata pelajaran dengan menetapkan bidang kajian yang akan dipadukan antara mata pelajaran yang satu kedalam ilmu pendidikan agama islam.

Dari sumber lain, kami menemukan bahwa Ada dua faktor penghambat guru dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Pertama tidak terjadinya inovasi khusus dalam metode dan strategi yang digunakan untuk menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Kedua, respon negatif dari siswa. respon negatif dari siswa membuat guru menjadi kehilangan fokus dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada materi ajarnya, pada akhirnya sang guru menjadi sibuk mengurus beberapa siswa yang ribut tadi, dan mengabaikan siswa-siswa yang lain.

Dari permasalahan diatas, kami menemukan solusi dari penghambatan yaitu pendidik harus lebih mengerti konsep dari Integrasi sains dan agama. Pendidik juga harus mampu menemukan cara untuk menyampaikan materi secara sederhana dan efektif, contohnya melakukan percobaan suatu materi yang di iringi dengan ilmu-ilmu agama.

D. Hasil dari Integrasi ilmu sains dan agama terhadap peserta didik

Dengan dilakukannya integrasi ilmu sains dan agama maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang transenden atau dengan kata lain kita akan berpikir di luar segala kesanggupan manusia, karena ilmu sains dan agama sangat luas cakupannya. Integrasi yang telah dilakukan di SDIT Hidayatul Jannah terhadap ilmu sains dan agama dalam pembelajaran memberikan sebuah hasil bagi peserta didik, antara lain:

1. Siswa mampu memahami pengetahuan secara utuh

Dengan adanya integrasi sains dan agama para siswa mampu untuk memahami pengetahuan secara utuh tidak hanya di bidang ilmu umum saja tetapi juga dalam bidang ilmu agama. Dalam ilmu agama hal tersebut juga ada penjelasannya. Maka dari itu siswa harus memiliki pengetahuan ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang.

2. Siswa antusias untuk belajar dan mengkaji ilmu sesuai Al Quran.

Pada awalnya semua ilmu yang ada di dunia ini sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Integrasi ilmu sains dan agama dapat dilakukan dengan mengeksplorasi Al-Quran dan Hadits untuk dijadikan landasan atau pijakan keilmuan.

3. Siswa mampu berpikir kritis dan mandiri untuk mengkaji ulang mengenai informasi melalui Al-Quran.

Ketika siswa mendapatkan sebuah informasi mereka berusaha untuk memahami, dan berpikir mengenai informasi tersebut. Para siswa sudah terbiasa

¹⁸ Ade Haerullah, Said Hasan, Rekonstruksi paradigma pembelajaran IPA (Teori & Praktik di Madrasah): uwais inspirasi indonesia, hal 35

belajar dengan mengeksplorasi Al Quran maka ketika ada suatu hal yang tidak sesuai dengan dengan pemahamannya mereka akan mencari informasi tersebut berdasarkan Al-Quran.

E. Manfaat Integrasi ilmu sains dan agama di terapkan

Integrasi sains dan agama akan menghasilkan ilmu pengetahuan transenden, sekaligus didukung oleh kebenaran empiris dan rasional sebagai tolak ukur utama kebenaran ilmiah. Manusia dikaruniai akal dan berbagai fakta empiris sebagai wahana untuk memahami kebenaran dari Allah.

Integrasi Sains-Islam pada hakekatnya bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana terjadi pada masa-masa ilmuwan Islam hidup di masa lampau. Integrasi Sains-Islam juga merupakan manifestasi penghilangan dikotomi antara agama dengan sains.

Dari adanya Integrasi sains dan agama maka dapat ditemukan hasil terhadap peserta didik, yaitu siswa mampu memahami pengetahuan secara utuh tidak hanya di bidang ilmu umum namun juga di bidang ilmu agama, siswa antusias untuk belajar dan mengkaji ilmu sesuai al-Qur'an, siswa mampu berpikir kritis dan mandiri untuk mengkaji ulang materi tersebut.

KESIMPULAN

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang datangnya dari Tuhan harus diterima dengan keyakinan, kebenaran disini akan menjadi rujukan bagi kebenaran-kebenaran yang lain. Agama dan ilmu sangatlah saling terkait karena orang yang banyak ilmunya apabila tanpa di topang oleh agama semua ilmu tidak akan membawa kemaslahatan umat. Sains dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta atau fenomena alam. Sains dan agama merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dan Sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak ilmuwan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya. Al-Qur'an bukanlah kitab sains, tetapi segala pengetahuan tentang sains hendaknya dirujuk ke dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an secara eksplisit telah menerangkan tentang segala apa yang ada dan terjadi di bumi ini dan dengan sains lah kita membuktikannya.

Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara transmitted knowledges dan acquired knowledges diharapkan tercipta atmosfer akademik yang holistik dan tidak parsial. Sehingga sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak mengakibatkan terbentuknya wawasan miopik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas yang bersifat imanen, yang segala sesuatunya hanya dilihat pada makna "pragmatisnya". Akan tetapi, juga keberadaan makna atau finalitas ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada di luar (beyond) sains yang merupakan signifikansi dan arah sesuatu dalam pengertian teleologisnya.

Integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain: pertama, berimplikasi dalam hal kurikulum, mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (riset) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan "titik sambungnya" dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Kedua, implikasi dalam proses

belajar mengajar, guru mengembangkan imajinasi kreatif. Peranan guru-guru dengan kekuatan imajinasi kreatif yang dimilikinya mampu menciptakan metode-metode tertentu agar siswanya bisa menyerap pelajaran secara cepat dan lengkap. Dan ketiga implikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan, dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebuah keyakinan dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Haerullah, IPA Berkarakter Islam, Uwais Inspirasi Indonesia Hal 7
- Muhammad Bisri. Menuju Sistem Pendidikan Integralistik (tp: Gema Clipping Service, 1995), h. 26
- Baqir, Zainal Abidin et. Al, Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi, (Bandung: Mizan, 2005).
- Baqir Zainal Abidin, Et. Al, Integrasi Ilmu Agama Dan Intrepretasi Dan Aksi, (Bandung Mizan, 2005). Ha 19
- Fatimah, Ayat-Ayat Dalam Alquran (Telaah Balaghoh). Jurnal Al-Hikmah Vol. 5 No2, Oktober 2017. Hal 19
- Achmad Ramzy, Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama, (Perta: 2004). Hal 34-35
- Fithriani Gade, Integrasi Kelimuan Sains dan Islam, (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2020, Hal 6
- Rusdiana, Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains dan Teknologi Jurnal Vol 8 No. 2, Agustus 2014. Hal 126
- Nasiruddin, 2013. Integrasi Sain dan Agama, LITERASI, Volume. IV, No. 2
- Mujahid damopolii, 2015, PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA-UPAYA PEMECAHANNYA. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, h. 77-79
- Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, Al-Siyasah fi al-Tarbiyah, Mesir: Dar al-Ma'arif, hlm. 1994, hlm. 1076 Jon Mc Ginnis, Avicenna (Great Medieval Thinkers), NewYork: Oxford University, 2010, him. 164
- Alya Zhulfarani, dkk. Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 2, Maret 2022.
- Maryam B. Gainaw, 2016. Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: PT. Kanius), hal 28
- Tarpan Suparman, kurikulum dan pembelajaran, Penerbit CV. Saroy untung, hal 112
- Andi Prastowo, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajara (RPP) Terpadu, Kencana, 2017
- Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional(Jakarta: Rosdakarya, 2001) hal 18-27.Ibid. Hal 28
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rincka Cipta, 2005), hal. 45
- Ade Haerullah, Said Hasan, Rekonstruksi paradigma pembelajaran IPA (Teori & Praktik di Madrasah): uwais inspirasi indonesia, hal 35